

yang lebih efektif, serta lebih mampu mengatasi hambatan dalam proses belajar mereka.

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi akademik siswa, sebagaimana telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Dalam studi tentang dampak motivasi dan gaya belajar, ditemukan bahwa keduanya berperan penting dalam pengaruh prestasi akademik siswa di kelas IV dalam pelajaran matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai bagus memiliki motivasi tinggi. Di sisi lain, siswa yang biasanya mengalami kesulitan saat belajar cenderung kurang memiliki motivasi (Kafita dkk., 2023). Di samping hasil penelitian di SMPN 6 Garut, ditemukan adanya hubungan yang baik antara motivasi untuk belajar dan kemandirian dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi yang tinggi dapat lebih efektif dalam mengatur proses belajarnya sendiri. Akibatnya, hal ini berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik yang lebih baik (Fauziah dkk., 2021).

Fenomena rendahnya motivasi belajar masih menjadi tantangan utama di SMP Negeri 1 Wonosari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak siswa kurang aktif dalam pembelajaran, jarang bertanya ketika mengalami kesulitan, serta cenderung menunda tugas akademik. Selain itu, beberapa siswa tampak mudah terdistraksi, kurang terlibat dalam diskusi, dan tidak memiliki orientasi belajar yang jelas, yang dapat berdampak pada pencapaian akademik mereka. Hasil analisis skala motivasi belajar memperkuat temuan ini, di mana mayoritas siswa (57,45%) berada dalam kategori sedang, sementara 25,53% termasuk kategori rendah, dan hanya 17,02% memiliki motivasi tinggi. Situasi ini memperlihatkan bahwa banyak siswa masih memerlukan dukungan dan metode pembelajaran yang lebih baik agar semangat belajar mereka bisa tumbuh.

Rendahnya motivasi belajar siswa harus segera ditangani, dan guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam proses ini. Sebagai fasilitator perkembangan siswa, guru BK bertugas untuk membantu siswa memahami potensi dirinya, membangun kepercayaan diri, serta mengatasi hambatan belajar yang mereka hadapi. Jika fenomena rendahnya motivasi belajar dibiarkan, siswa berisiko mengalami kesulitan akademik, kurangnya kemandirian dalam belajar, serta minimnya keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru BK perlu mengembangkan program layanan yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, seperti konseling individu dan kelompok, layanan

informasi, serta strategi intervensi berbasis pendekatan positif. Dengan pendampingan yang tepat, siswa tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajarnya, tetapi juga dapat berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan

Dialog Socrates berpotensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena mendorong keterlibatan aktif, pemikiran kritis, refleksi mendalam, dan penguatan aspek afektif dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, metode ini berakar pada pemikiran Socrates (470–399 SM) yang menekankan eksplorasi intelektual melalui pertanyaan yang menggali pemahaman secara sistematis dan mendalam (Mahoney dkk., 2023). Pendekatan ini tidak hanya sekedar menanyakan dan menjawab, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir secara logis, mempertanyakan asumsi mereka sendiri, serta membangun argumentasi yang kuat, sehingga menciptakan motivasi intrinsik yang lebih tinggi (Salsabila dkk., 2023). Refleksi dalam dialog Socrates berperan penting dalam menumbuhkan afeksi siswa, karena melalui proses merenungkan alasan di balik jawaban mereka, situasi ini memperlihatkan bahwa banyak siswa masih memerlukan dukungan dan metode pembelajaran yang lebih baik agar semangat belajar mereka bisa tumbuh. Serta membangun kesadaran diri yang lebih baik (Grondin, 2018). Selain itu, penerapan dialog Socrates dalam layanan bimbingan konseling terbukti dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar, meningkatkan kepercayaan diri akademik, serta membangun kebiasaan berpikir reflektif yang berdampak positif pada prestasi mereka (Rosyidi Fajar (Institut Agama Islam Negeri Kudus), 2015). Dengan demikian, strategi ini bukan hanya sekedar metode pembelajaran, tetapi juga pendekatan yang terbukti efektif dalam membangun motivasi jangka panjang, kemandirian belajar, serta kesiapan siswa terhadap tantangan akademik dan kehidupan masa depan.

Memahami seberapa besar motivasi belajar siswa di SMP dan juga untuk menyelidiki penggunaan dialog Socrates sebagai metode untuk meningkatkannya merupakan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Motivasi belajar berperan penting dalam keberhasilan akademik, namun banyak siswa mengalami kesulitan mempertahankan semangat dan keterlibatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis profil motivasi siswa untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi

dorongan belajar mereka. Selain itu, dialog Socrates dieksplorasi sebagai metode yang mendorong pemikiran kritis, refleksi diri, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Melalui teknik tanya jawab yang mendalam, siswa diajak untuk mempertanyakan asumsi, membangun argumentasi, serta menemukan solusi atas permasalahan akademik. Metode ini bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong motivasi dari dalam diri dengan memperkuat rasa percaya diri dan rasa ingin tahu.

2. Metode Penelitian

Studi ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei. Tujuannya adalah untuk memahami profil motivasi belajar para siswa di SMP Negeri 1 Wonosari dan juga untuk mengeksplorasi pemanfaatan dialog Socrates sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Metode survei dipilih karena dapat menggambarkan kondisi motivasi belajar secara objektif melalui pengumpulan data secara sistematis. Menurut Sugiyono, penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur kepercayaan, pendapat, karakteristik suatu objek, serta perilaku yang telah lalu atau sedang berlangsung (Sugiyono, 2013). Siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Wonosari merupakan populasi yang diteliti dalam studi ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling untuk memastikan representasi yang objektif. Sebanyak 90 siswa SMP Negeri 1 Wonosari dipilih sebagai responden dengan mempertimbangkan sebagai sampel yang digunakan dapat merepresentasikan populasi secara objektif.

Alat utama yang dipakai dalam studi ini adalah skala motivasi belajar, yang diadaptasi dari penelitian Putu Dewi Krisnawa dalam penelitiannya motivasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring (Dewi, 2021). Skala ini mengacu pada teori motivasi belajar dari Deci & Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT), yang membagi motivasi menjadi dua aspek utama, yaitu Dorongan untuk belajar dari dalam diri siswa dikenal sebagai motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu, kepuasan dalam memahami materi, dan keinginan untuk mencapai prestasi (Deci & Ryan, 2000). Motivasi Ekstrinsik dorongan belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan, tekanan dari lingkungan, atau dorongan dari orang tua dan guru.

Skala ini menggunakan skala Likert dengan empat kategori respons, yaitu:

Alternatif Jawaban	Skor	Skor
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dalam penelitian ini, digunakan skala Likert yang berhubungan dengan motivasi belajar. Skala ini telah diuji dan terbukti valid serta reliabel, sehingga dalam penelitian ini tidak diperlukan lagi pengujian untuk validitas dan reliabilitasnya. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan SPSS melalui metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengelompokkan dalam kategori motivasi rendah sedang dan tinggi berdasarkan pengisian skala motivasi belajar. Sebagai tambahan, evaluasi motivasi belajar yang berdasarkan gender dilaksanakan dengan pendekatan studi mandiri untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang berarti antara pelajar pria dan wanita. Hasil analisis ini digunakan untuk memberikan rekomendasi dalam intervensi bimbingan konseling.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Wonosari, mayoritas siswa memiliki motivasi belajar pada kategori sedang (57,45%) dan rendah (25,53%), sementara hanya 17,02% siswa yang memiliki motivasi tinggi. Ditunjukkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1 distribusi tingkat motivasi belajar siswa

No	Tingkat Motivasi Belajar	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Rendah	24	25,53
2	Sedang	54	57,45
3	Tinggi	16	17,02

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi isu utama yang perlu ditangani oleh pendidik, terutama guru bimbingan dan konseling. Temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial (Deci & Ryan, 2000). Dalam sebuah penelitian berjudul bagaimana keinginan belajar memengaruhi nilai sekolah, ditemukan bahwa ketika siswa benar-benar ingin belajar, hal itu membantu mereka berprestasi lebih baik di sekolah, terutama ketika

cara mereka diajar membantu (Firdaus Umar dkk., 2023). Penelitian oleh Wahyuni dan Silfianah(2024) di Palu mengungkapkan bahwa keinginan belajar siswa kelas IV berkorelasi erat dengan kemampuan belajar mandiri, yang secara langsung berkontribusi terhadap prestasi akademi. Pada penelitian hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa SMP ditemukan ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan kemandirian akademik(Fauziah dkk., 2021), sedangkan Firdaus Umar menyatakan bahwa tingkat motivasi belajar yang tinggi berkontribusi secara positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa, terutama dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung (Firdaus Umar dkk., 2023).

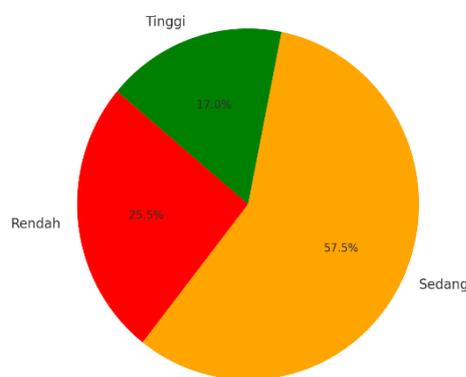
Untuk memahami lebih lanjut bagaimana distribusi tingkat motivasi belajar siswa, data yang telah diperoleh kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik. Tujuan dari gambar yang ditampilkan adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami tentang jumlah siswa di setiap kelompok motivasi, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi peningkatan motivasi belajar. Berikut adalah grafik yang menunjukkan distribusi tingkat motivasi belajar siswa.

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa lebih dari separuh siswa berada dalam kategori motivasi sedang. Siswa dengan motivasi rendah cukup signifikan, sehingga perlu adanya intervensi

khusus untuk meningkatkan semangat belajar mereka.

Banyak penelitian telah mengamati perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal apa yang ingin mereka pelajari. Penelitian telah menemukan bahwa ada perbedaan yang jelas dalam hal-hal yang membuat mereka ingin belajar, tergantung pada perbedaan jenis kelamin mereka laki-laki atau perempuan. Dari data instrumen skala dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin siswa di SMP Negeri 1 Wonosari, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut

Tabel 2 Grafik Motivasi belajar



Tabel 3. Perbedaan motivasi belajar laki-laki dan perempuan

No	Tingkat Motivasi Belajar	Laki-laki	Prosentase (%)	Perempuan	Prosentase (%)
1	Rendah	9	26,47	8	13,33
2	Sedang	16	47,06	29	48,33
3	Tinggi	9	26,47	23	38,33

Tabel 3 menunjukkan distribusi tingkat motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin. Pada kategori motivasi rendah, terdapat 9 siswa laki-laki (26,47%) dan 8 siswa perempuan (13,33%), yang mengindikasikan bahwa proporsi siswa laki-laki dengan motivasi belajar rendah lebih besar dibandingkan perempuan. Sementara itu, pada kategori motivasi sedang, jumlah siswa laki-laki (47,06%) dan perempuan (48,33%) relatif seimbang, menunjukkan bahwa mayoritas siswa dari kedua kelompok gender berada pada tingkat motivasi sedang. Pada kategori motivasi tinggi, proporsi siswa perempuan (38,33%) lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (26,47%), yang menunjukkan kecenderungan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten mendukung temuan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat motivasi

belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Secara umum, siswa perempuan menunjukkan kecenderungan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Fanani dan Zuhroh (2023) dalam penelitiannya mengenai perbandingan motivasi belajar berdasarkan gender di tingkat SMP, menemukan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam aspek minat terhadap materi pembelajaran serta orientasi terhadap tujuan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi mereka tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkaitan dengan visi jangka panjang mengenai peran dan masa depan akademiknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arian dan Satwika (2025) di SMAN 22 Surabaya mengungkapkan bahwa perbedaan motivasi belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan pola pengasuhan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Siswa

perempuan cenderung mendapatkan dukungan emosional yang lebih stabil dan penguatan positif dari lingkungan keluarga, yang pada akhirnya membentuk kepercayaan diri serta komitmen lebih besar terhadap proses belajar. Dalam konteks pendidikan alternatif, Astuti dkk. (2018) mencatat bahwa siswa perempuan yang mengikuti program Paket C memiliki dorongan belajar yang tinggi karena mereka memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup dan mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa motivasi belajar pada perempuan juga bersifat survival dan transformatif.

Sementara itu, penelitian Hasanah dkk. (2015) mengenai penerapan model pembelajaran kolaboratif menemukan dinamika yang menarik: pada awal perlakuan, siswa laki-laki menunjukkan motivasi lebih tinggi. Namun, seiring dengan berlangsungnya pembelajaran berbasis kerja sama, siswa perempuan mengalami peningkatan motivasi yang lebih signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang responsif dan kolaboratif dapat menjadi katalisator efektif dalam memaksimalkan potensi motivasi pada siswa perempuan.

Pengamatan di lapangan juga memberikan bukti yang mendukung. Di SMP Negeri 3 Kota Serang, misalnya, kecenderungan siswa perempuan untuk lebih aktif bertanya, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memiliki tujuan belajar yang jelas terlihat lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki. Penelitian oleh Sa'diyah dan Jailani (2024) di MTs Sunan Kalijogo Malang juga menyimpulkan bahwa tingkat minat dan antusiasme belajar siswa perempuan secara konsisten lebih tinggi. Data ini memperkuat gagasan bahwa perbedaan gender bukan sekadar fenomena biologis, tetapi juga sosial-kultural yang berdampak pada pola belajar.

Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa faktor gender memainkan peran penting dalam membentuk pola motivasi belajar siswa. Perbedaan ini tidak boleh diabaikan dalam penyusunan strategi pendidikan dan layanan bimbingan. Justru sebaliknya, pendekatan yang diferensial dan adaptif berdasarkan gender harus diintegrasikan dalam program layanan bimbingan dan konseling. Guru BK diharapkan mampu mendesain layanan yang tidak hanya bersifat netral gender, tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan khas dari masing-masing kelompok. Sebagai contoh, untuk siswa laki-laki yang cenderung lebih membutuhkan stimulasi berbasis pengalaman langsung dan tantangan

konkret, pendekatan berbasis problem solving atau experiential learning dapat lebih efektif. Sebaliknya, untuk siswa perempuan, pendekatan berbasis refleksi, diskusi bermakna, dan koneksi sosial emosional terbukti dapat lebih mendorong motivasi intrinsik.

Dengan mempertimbangkan keragaman ini, sekolah perlu mendorong desain layanan yang inklusif dan responsif terhadap dinamika gender. Intervensi bimbingan yang disesuaikan tidak hanya akan meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat keadilan dan keberpihakan dalam proses pendidikan.

Menurut teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, motivasi dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal individu untuk belajar karena adanya rasa ingin tahu, keinginan untuk berkembang, serta kepuasan pribadi atas proses belajar itu sendiri. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor-faktor luar diri, seperti penghargaan, tekanan sosial, tuntutan dari lingkungan, atau hukuman (Deci & Ryan, 2000). Teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memotivasi siswa secara eksternal, tetapi juga mendorong berkembangnya motivasi dari dalam diri siswa agar pembelajaran berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam konteks hasil penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh responden (N = 90) menunjukkan dominasi motivasi belajar yang bersumber dari faktor ekstrinsik. Sebanyak 100% siswa termotivasi oleh dorongan eksternal seperti perintah orang tua, tuntutan guru, pemberian hadiah, maupun tekanan dari teman sebaya. Tidak ditemukan satu pun siswa yang menunjukkan indikator motivasi intrinsik secara dominan. Temuan ini tercermin dalam Tabel 4, yang menunjukkan bahwa 0% siswa termotivasi oleh faktor intrinsik. Fakta ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa masih sangat bergantung pada elemen luar, yang dalam jangka panjang berpotensi menghambat kemandirian dan daya juang siswa jika faktor eksternal tersebut melemah atau hilang.

Tabel 4 hasil analisis perbedaan motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik

No	Jenis Motivasi	Jumlah	Prosentase
1	Insrinsik	0	0%
2	Ekstrinsik	90	100%

Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa sangat bergantung pada faktor eksternal dalam membangun motivasi belajar mereka. Jika faktor

tersebut tidak ada, dikhawatirkan semangat belajar mereka akan menurun. maka, dibutuhkan strategi khusus untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa agar mereka tidak hanya belajar karena tekanan atau imbalan, tetapi juga karena kesadaran dan kemauan dari dalam diri mereka sendiri (Nafisa Alfazuri, Universitas Negeri Semarang 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian yang berjudul Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa menemukan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, dengan faktor ekstrinsik seperti dorongan orang tua dan guru memainkan peran signifikan (Yogi Fernando dkk., 2024). Selain itu, studi oleh Ramadhani dalam penelitian pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa penghargaan dalam bentuk verbal atau material dapat meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik (Khasanah, 2018).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, kondisi ini menjadi perhatian penting karena idealnya motivasi belajar tidak hanya berasal dari faktor ekstrinsik, tetapi juga perlu ditumbuhkan dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan motivasi intrinsik, seperti memberikan kebebasan dalam memilih metode belajar, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta menanamkan nilai pentingnya pembelajaran bagi masa depan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar karena dorongan dari luar, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan sendiri untuk berkembang.

Penelitian *survey* terhadap motivasi belajar siswa menjelaskan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan semangat belajar mereka, terutama tanpa adanya dorongan dari lingkungan sekitar. Studi ini memiliki kontribusi akademik yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Syafitri menunjukkan bahwa pendekatan guru BK dalam memberikan dukungan emosional dan akademik berdampak signifikan pada peningkatan motivasi belajar siswa (Khasanah, 2018). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa strategi konseling yang mengutamakan refleksi diri berkontribusi positif dalam proses siswa dalam memahami pentingnya pendidikan dan meningkatkan motivasi mereka (Khasanah, 2018). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses ini adalah dialog Socrates, yang menurut Nugraha berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir

kritis siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Susiani & Suranata, 2017).

Dialog Socrates merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada teknik bertanya untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mendalam terhadap suatu konsep. Menggunakan metode Socrates dalam pelajaran matematika dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Timur, 2022). Selain itu, studi oleh Samad dan Harum menunjukkan bahwa penerapan teknik dialog Socrates dalam konseling kelompok efektif dalam

mengurangi perilaku intoleransi siswa, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Samad, 2024).

Potensi dialog Socrates dalam meningkatkan motivasi belajar telah didukung oleh berbagai penelitian. Penelitian oleh Mustika dan Nur menunjukkan bahwa penggunaan metode Socrates dalam permainan tradisional boy-boyan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar (Mustika & Nur, 2022). Selain itu, studi oleh Samad dan Harum menekankan bahwa penerapan teknik dialog Socrates dalam konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku intoleransi siswa, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Samad, 2024). Dengan demikian, dialog Socrates dapat menjadi strategi yang efektif dalam bimbingan dan konseling untuk membantu siswa lebih memahami pentingnya pembelajaran secara mandiri dan berkelanjutan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonosari masih belum optimal. Sebagian besar siswa berada pada kategori motivasi sedang (57,45%), sementara 25,53% berada dalam kategori rendah, dan hanya 17,02% yang memiliki motivasi tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih membutuhkan intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar adalah metode pengajaran yang konvensional, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta minimnya dorongan sosial yang dapat mendukung semangat belajar mereka.

Untuk guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam merancang layanan yang lebih interaktif dan reflektif melalui integrasi metode Dialog Socrates dalam sesi bimbingan kelompok maupun individu. Pendekatan ini terbukti potensial dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya melalui stimulasi pemikiran kritis dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan literatur Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan literatur mengenai dominasi motivasi ekstrinsik di kalangan siswa SMP serta usulan praktis penerapan teknik dialog Socrates dalam layanan bimbingan dan konseling. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya dilakukan di satu sekolah dan belum menguji secara eksperimental efektivitas langsung dari intervensi dialog Socrates.

Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas metode Dialog Socrates dalam berbagai konteks pembelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen. Studi lanjutan yang mendalami faktor-faktor pendukung maupun hambatan dalam implementasi metode ini akan memperkaya pemahaman tentang strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar secara intrinsik dan berkelanjutan. Untuk guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengembangkan layanan yang lebih interaktif dan reflektif dengan mengintegrasikan metode Dialog Socrates dalam sesi bimbingan kelompok maupun individu. Pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dengan mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran kritis mereka dalam proses pembelajaran. Ke depan, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengujian efektivitas metode Dialog Socrates dalam beragam konteks pendidikan serta jenjang kelas yang berbeda. Pendekatan ini juga perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan faktor pendukung dan hambatan implementasi, agar menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap strategi peningkatan motivasi belajar siswa

Daftar Pustaka

- Ajisuksmo, C. R. P., & Surya, D. T. (2019). Efikasi Diri Dan Strategi Motivasi Sebagai Prediktor Prestasi Akademis Siswa Dari Keluarga Nelayan Tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 72–85. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1232>
- Arian, A. R., & Satwika, Y. W. (2025). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMAN 22. 3*.
- Astuti, I. Y., Sudadio, S., & Sholih, S. (2018). Perbedaan motivasi belajar warga belajar perempuan dan laki-laki dalam mengikuti

- pendidikan kesetaraan paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23311>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewi, P. K. P. G. (2021). *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Selama Pembelajaran Daring. C, 6*.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(May), 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Fanani, A. R. F., & Zuhroh, L. (2023). Perbedaan Motivasi Belajar Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i1.997>
- Fathiyatus Sa'diyah, L., & Abdul Qodir Jailani. (2024). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dalam Prespektif Kesetaraan Gender di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Malang. *Shaut al Arabiyyah*, 11(2), 345–351. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.44081>
- Fauziah, N., Sobari, T., & Supriatna, E. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Smpn 6 Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5951>
- Firdaus Umar, A. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>
- Grondin, A. J. (2018). Effectiveness of the Socratic Method: A Comparative Analysis of the Historical and Modern Invocations of an Educational Method. *Senior Theses*, 1–72. https://scholarcommons.sc.edu/senior_theses
- Hasanah, N., Zulhelmi, & Azizahwati. (2015). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Collaborative Learning Dikelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–15.
- Kafita, V., Sulistyowati, D., Kumalasari, E. A.,

- Prasetyaningrum, K. D., & Amaliyah, F. (2023). Pengaruh Pada Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV. *Conference Of Elementary Studies*, 813–825.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Khasanah, S. N. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Mi Ma'Arif Nu 1 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4494/2/SYAFI%27ATUN>
- NUR KHASANAH_PENGARUH MOTIVASI BELAJAR INTRINSIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS.pdf
- Mahoney, B. B., Oostdam, R. R., Nieuwelink, H. H., & Schuitema, J. J. (2023). Learning to think critically through Socratic dialogue: Evaluating a series of lessons designed for secondary vocational education. *Thinking Skills and Creativity*, 50(January), 101422. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101422>
- Nafisa Alfazuri(Universitas Negeri Semarang). (2024). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKN di SD. 2(3), 1–23.
- Rosyidi Fajar(Institut Agama Islam Negeri Kudus), N. D. S. N. M. (2015). Pengembangan kecerdasan emosional remaja dengan pelatihan pacelaton berbasis dialog socrates. 6.
- Salsabila, F., Malik, M., & Umar, N. (2023). Penerapan Teknik Dialog Socrates Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi: Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(1), 150–163.
- Samad, A. B. (2024). Penerapan Teknik Dialog Socrates untuk Mengurangi Perilaku Intoleransi Siswa Kelas XI SMA Negeri 21 Makassar. 1(3), 1–16.
- Santrock, J. W. (2010). Psikologi pendidikan (Edisi ke-2). In Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Timur, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Socrates Critical Thinking Skills in Socratic Learning. *Gunung Djati Conference Series*, 12, 16–22. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/703>
- Wahyuni, T. S., & Silfianah, I. (2024). Transforming science literacy: Assessing the ability of chemistry teacher candidates through the viewpoint of Islamic values. 7(1), 94–103.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>